

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*)

Teori tentang *Fraud Triangle* pertama kali dikemukakan oleh Cressey, yaitu pada tahun 1953. Berdasarkan penelitian Cressey (1953 dalam Hall & Singleton, 2007), orang yang melakukan aktivitas curang akibat interaksi dorongan yang berasal dari dalam kepribadian individu terkait dan dari lingkungan eksternal. Dorongan ini diklasifikasikan dalam tiga kategori umum yaitu :



Sumber : Arens, et al. (2015)

Gambar 2.1 *Fraud Triangle*

1. *Incentive/ Pressure* (Tekanan)

Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa atau memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan, pengaruh desakan dalam pikiran, dan keinginan inilah yang menjadi kekuatan moral. Tekanan mengacu pada sesuatu yang telah terjadi di kehidupan pribadi pelaku yang menciptakan kebutuhan yang memotivasi untuk melakukan kecurangan (Arens,*et al.*, 2015).

Auditor yang melakukan kecurangan didasarkan pada tekanan yang diberikan oleh partner untuk menutupi kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh klien, dengan tujuan agar klien tersebut tidak berpindah

pada Kantor Akuntan Publik (KAP) lain. Selain itu juga untuk menjaga reputasi dan citra yang baik diantara auditor dan klien.

2. *Opportunity* (Peluang)

Peluang merupakan situasi dimana seseorang percaya adanya kemungkinan untuk melakukan kecurangan dan percaya bahwa kecurangan tersebut tidak terdeteksi oleh orang lain. Kecurangan yang disebabkan oleh peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik dan penggunaan posisi. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi kecurangan (Arens, *et al.*, 2015).

Adanya peluang menyebabkan adanya kerjasama antara auditor dan klien untuk menutupi kecurangan yang dilakukan. Sehingga kemungkinan auditor untuk melakukan kecurangan juga semakin tinggi, karena dalam posisi tersebut faktor independensi seorang auditor tidak lagi diperhatikan.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan kondisi dimana seseorang yang telah melakukan kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya, namun alasan tersebut tidak tepat. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, akan lebih mudah untuk merasionalisasikan penipuan, dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki standar moral yang tinggi (Arens, *et al.*, 2015).

Auditor dalam memeriksa laporan keuangan klien harus memiliki data dan bukti yang lengkap, tetapi adanya data dan bukti yang lengkap tersebut belum dapat dipastikan kebenarannya. Sehingga memungkinkan auditor untuk melakukan kecurangan dengan ketidakpastian data dan bukti tersebut yang bertujuan untuk menjaga reputasi diantara auditor dan klien.

2.1.2 Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Adanya Fraud

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan suatu kualitas yang terdapat pada seorang auditor dalam menjelaskan ketidak wajaran

dalam penugasan auditnya. Kemampuan ini yang didukung oleh kemampuan auditor yang dapat memahami dan mengerti kecurangan, jenis, karakteristik, dan cara untuk mendeteksinya. Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan yang disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya tingkat beban kerja seorang auditor yang berbeda, pelatihan yang didapat seorang auditor dan situasi tekanan waktu yang harus dihadapi seorang auditor dalam bekerja. Kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemampuan auditor yang dapat menyadari dan mengembangkan pencarian informasi yang berkaitan dengan adanya tanda-tanda kecurangan seperti gejala korporat, pelaku, praktik akuntansi dan catatan keuangan (Gizta 2020).

kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang telah didefinisikan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan didefinisi yang berbeda-beda. Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kemampuan seorang auditor untuk menyadari dan mengembangkan pencarian informasi yang berhubungan dengan tanda-tanda kecurangan seperti gejala korporat, gejala yang berkaitan dengan pelaku, dan gejala yang berkaitan dengan praktik akuntansi dan catatan keuangan. Sedangkan Gizta (2020) yang menekankan pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui kesadaran akan tindakan pegawai pada sektor pemerintahan. Dari banyaknya definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kemampuan yang dimiliki seorang auditor untuk mengembangkan pencarian informasi ketika menemukan gejala akan sesuatu yang salah atau tindakan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi orang lain.

Fraud secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dalam atau luar organisasi, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi atau kelompok dan secara langsung merugikan pihak lain. Sementara itu, mendeteksi fraud juga bukan merupakan tugas yang mudah untuk dilaksanakan oleh auditor.

Selain itu, hal yang harus diperhatikan oleh seorang akuntan publik adalah ketidakpatuhan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap peraturan yang telah berlaku. Ketidakpatuhan sering tidak terdeteksi oleh akuntan publik. SA 250

menjelaskan beberapa hal yang akan menjadi ciri-ciri terjadinya ketidak patuhan dalam perusahaan terhadap peraturan yang berlaku yaitu :

1. Pemeriksaan yang dilaksanakan oleh organisasi dan instansi pemerintah yang berhubungan dengan adanya pembayaran denda atau sanksi.
2. Pembayaran atas jasa yang tidak bisa dijelaskan atau pinjaman kepada konsultan, pihak berelasi, pegawai, atau pegawai pemerintah.
3. Pembayaran yang dilakukan oleh entitas dan industri sejenis atas komisi penjualan atau biaya agen dengan jumlah yang melebihi dari jumlah yang biasa dilaksanakan untuk jasa lain yang pada dasarnya diterima oleh entitas itu sendiri.
4. Terjadinya pembelian dengan harga yang sangat berbeda dengan harga pasar.
5. Transaksi yang tidak wajar dengan perusahaan yang masuk dalam daftar negara-negara bebas pajak.
6. Pembelian barang atau jasa yang ditunjukkan ke negara lain yang bukan negara asal dari barang atau jasa tersebut.
7. Pembayaran yang dilakukan dengan tidak adanya dokumentasi pengendalian pertukaran yang seharusnya.
8. Transaksi yang tidak mendapatkan persetujuan maupun transaksi yang tidak dicatat dengan tepat.

2.1.2.1 Unsur-unsur kecurangan (fraud)

Beberapa unsur kecurangan tersebut adalah sebagai berikut ini Ningrum, (2019) :

1. Adanya pernyataan yang tidak benar atau menyesatkan dalam laporan, data, dan bukti transaksi.
2. Selain membuat pernyataan yang salah, kecurangan juga suatu perbuatan yang melanggar aturan, standar, ketentuan dan dalam keadaan tertentu yang juga dapat melanggar hukum.
3. Penyalahgunaan status, pekerjaan, dan jabatan untuk kepentingan atau keuntungan pribadi.

4. Meliputi masa lampau atau sekarang karena perhitungan kerugian yang diderita korban biasanya terkait dengan tindakan yang dilakukan.
5. Adanya fakta penting, artinya harus didukung oleh hukum dan bukti objektif.
6. Perbuatan yang sengaja atau ceroboh adalah ketika kesengajaan dilakukan terhadap data atau informasi dan bukti suatu transaksi yang dimaksud untuk mempengaruhi atau menipu pihak dalam membaca dan memahami data.
7. Pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu oleh pernyataan yang salah dan merugikan. Ini berarti bahwa beberapa pihak akan menderita kerugian, dan sebaliknya beberapa pihak secara tidak sah akan memperoleh uang, properti, atau keuntungan *financial* lainnya.

2.1.2.2 Faktor yang mendorong adanya kecurangan (*fraud*)

Terdapat tiga kondisi kecurangan karena laporan keuangan dan penggelapan aset, seperti yang dijelaskan oleh Arens et al.,(2015) ini dikenal sebagai segitiga kecurangan.

1. Insentif atau tekanan

Manajemen dan karyawan lainnya merasakan intensif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Hal ini dapat terjadi ketika potensi bisnis sedang menurun. Misalnya, jika pendapatan perusahaan menurun, yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk mengumpulkan dana, manajemen dapat memanipulasi untuk melindungi reputasi perusahaan.

2. Kesempatan atau peluang

Dalam situasi dimana manajemen atau karyawan lain dapat menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan, ada dua faktor yang dapat atau mempengaruhi peluang untuk melakukan penipuan :

- 1) Karena sistem pengendalian internal yang lemah, yaitu manajemen yang tidak efisien dengan ketergantungan yang berlebihan pada pelaku kecurangan atau pengawas yang tidak disiplin dalam pelaksanaan pengawasan.

- 2) Kurangnya kepemimpinan organisasi, komitmen manajemen yang tinggi dan kurangnya teladan yang baik, sikap manajemen yang lalai, ketidakpedulian atau kegagalan tindakan pendisiplinan pelaku kecurangan. Dan tidak menerapkan kode etik, independensi dan standar prosedur internal.
3. Sikap atau rasional
Sikap bahwa seseorang telah melakukan kecurangan akan mencari pembenaran atas tindakan yang telah mereka lakukan, untuk alasan yang salah.

2.1.2.3 Upaya auditor agar mampu mendeteksi kecurangan (*fraud*)

Menurut Sari, (2019) langkah awal untuk pendeteksian *fraud* adalah memahami aktivitas organisasi dan mengenal serta memahami seluruh sektor usaha salah satu faktor yang paling mempengaruhi dalam pendeteksian kecurangan adalah kemampuan untuk mengenal dan mengidentifikasi secara cepat potensi dan penyebab terjadinya kecurangan.

Berikut adalah upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan :

1. Pengujian pengendalian internal secara acak dan mendadak. Hal ini dilakukan untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan secara kolusi sehingga pengendalian internal yang ada tidak dapat berfungsi secara efektif.
2. Jika ada pemeriksaan atau pemeriksa pajak, pemeriksa harus merancang dan melaksanakan pemeriksaan untuk mendeteksi kecurangan.
3. Pengumpulan data intelejen menggunakan teknik elitis gaya hidup dan kebiasaan pribadi. Dijelaskan apakah penyelidikan dilakukan secara rahasia atau apakah informasi tentang tersangka dicari secara diam-diam.
4. Penerapan prinsip – prinsip pengecualian pada manajemen dan prosedur di atas terus mengurangi tingkat transaksi internal yang tidak dijalankan, transaksi yang tidak biasa seperti waktu transaksi hari minggu atau hari libur, motivasi, moral, dan kepuasan kerja.

Adanya sistem penghargaan yang ditemukan ternyata mendukung perilaku tidak etis.

5. Melakukan review atas penyimpangan kerja operasional.
6. Pendekatan reaktif meliputi adanya pengaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan dan intuisi yang baik.

2.1.3 Pengaruh Pengalaman Audit

Pengalaman audit dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi adanya fraud Hafizhah dan Abdurahim (2017). Auditor yang telah mempunyai jam terbang atau pengalaman lebih lama dan sudah pernah menemukan kasus terjadinya fraud tentu memiliki banyak pengetahuan dan akan mudah dalam mengidentifikasi adanya fraud pada laporan keuangan Indriyani dan Hakim (2021). Sedangkan auditor yang masih kurang mempunyai pengalaman audit pasti mengalami kesulitan mendeteksi adanya fraud. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat pengalaman yang dimiliki berbeda – beda. Teori atribusi berbicara tentang perilaku seseorang yang disebabkan oleh faktor internal atau dorongan internal orang tersebut. pengalaman audit juga merupakan faktor individu dan dapat dikembangkan sendiri oleh jumlah penugasan yang dilakukan, yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Arsendy et al., (2017) menjelaskan bahwa kemampuan seorang auditor mendeteksi adanya kecurangan dari kualitas pada diri seorang auditor itu dalam menjelaskan adanya ketidak wajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan adanya kecurangan atau fraud tersebut. dan juga semakin banyak pengalaman auditor semakin banyak menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Auditor juga harus memiliki kualifikasi teknis serta berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit, karena ini akan membuat seorang auditor lebih tanggap jika menemukan adanya kecurangan dari klien yang mereka audit.

Gizta, (2020) menyatakan bahwa pengalaman audit yang dimiliki seorang akuntan publik bisa dinilai dari jabatan yang dimilikinya saat bekerja di suatu organisasi, jangka waktu bekerja dari tahun ke tahun saat menjadi auditor dan pelatihan yang telah diikuti auditor tersebut. Berbagai pengalaman ini dapat

membuat seorang akuntan publik akan semakin ahli dan terbentuknya sikap hati-hati dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya dibidang audit.

Hal itu diperkuat dengan adanya SA 701 yang menyatakan bahwa seorang auditor memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikan beberapa hal audit utama dalam laporan auditor. Berdasarkan SA tersebut disimpulkannya bahwa pengalaman audit dapat membantu dan melatih auditor dalam menyampaikan informasi penting lainnya kepada pihak klien agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Pengalaman audit dapat ditunjukkan oleh jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Menurut Sari, (2019) pengalaman audit adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu dan berkaitan dengan audit atau pemeriksaan.

Indikator pernyataan dalam penelitian ini di adopsi dari penelitian sebelumnya yaitu Sari, (2019) variabel pengalaman audit dapat diukur menggunakan indikator pernyataan yaitu :

1. Lamanya bekerja sebagai auditor
2. Banyaknya penugasan yang dilakukan selama 1 (satu) tahun
3. Banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit.

2.1.4 Skeptisme

Sikap skeptisme dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperoleh dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Seorang auditor dalam melakukan tugasnya tidak hanya semata-mata mengikuti prosedur yang telah ada dalam proses audit, tetapi juga harus dilandasi dengan adanya sikap skeptisme. Hal itu disesuaikan dengan pernyataan Standar Audit 200. Yang dimana auditor harus mempertahankan sikap skeptisme sepanjang audit, menyadari jika berkemungkinan adanya salah penyajian material yang diakibatkan kecurangan yang dapat terjadi, walaupun pengalaman seorang auditor menunjukkan adanya kejujuran dan integritas manajemen entitas dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan. Sikap skeptisme adalah sikap dasar

yang harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan tugasnya, skeptisme membuat auditor tidak mudah percaya terhadap arsepsi manajemen sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi adanya kecurangan (Artikel & Semarang, n.d.)

Berdasarkan definisi tersebut, skeptisme pada auditor sangat diterapkan oleh auditor dalam menjalankan atau melaksanakan tugasnya. Dimana auditor tersebut bertanya dan memeriksa kembali bukti audit sampai bukti-bukti audit tersebut telah cukup dan tidak ada indikasi kecurangan di dalamnya, sehingga auditor dapat mendeteksi kemungkinan terjadi salah saji yang material, dan juga tidak hanya disebabkan karena adanya kesalahan namun juga dapat untuk mendeteksi adanya kecurangan.

2.1.4.1 Aspek Skeptisme Profesional

Skeptisme ini terdiri dari dua komponen yaitu *questioning mind* dan penilaian kritis terhadap bukti laporan audit. Mengajukan pertanyaan dalam pikiran berarti bahwa auditor memperlakukan audit dari pandangan mental yang memercayainya tetapi masih memverifikasinya. Skeptisme juga mencakup penilaian kritis terhadap bukti audit. Kemampuan pemeriksa untuk tetap ingin tahu dan menilai bukti secara kritis dapat mengurangi kemungkinan kesalahan selama proses peninjauan Arens *et al* (2015:172).

2.1.4.2 Unsur – Unsur Yang Ada Pada Skeptisme

Skeptisme memiliki beberapa unsur dalam *International Federation of Accountants* (IFAC) dalam (Tuannakotta : 78) :

1. *A critical assessment* : Penilaian kritis dengan tidak menerima begitu saja.
2. *With a questioning mid* : Ide pertanyaan yang terus menerus dan mempertanyakannya.
3. *Of the validity of audit evidance obtained* : Verifikasi bukti yang diperoleh
4. *Alret to audit avidance that contradicts* : Waspada terhadap bukti yang tidak konsisten.

5. *Brings into question the reliability of documents and responses to inquires and other information* : Ajukan pertanyaan tentang dokumen, jawab pertanyaan dan informasi lainnya.
6. *Obtained from management and those charged with governance* : diterima dari manajemen yang diberi wewenang pengelolaan (perusahaan).

2.1.4.3 Karakteristik Skeptisme

Skeptisme memiliki enam karakteristik (Butar Butar dan Perdana 2017) :

1. Pola pikir selalu bertanya-tanya (*Questioning mindset*)
Ini adalah salah satu karakter yang menantang alasan untuk menguji objek. Akuntan berkualitas ini menolak untuk bersaksi tanpa bukti yang jelas dan menyelidiki apa yang tampak mencurigakan.
2. Penundaan keputusan sampai bukti yang tepat diperoleh (*Suspension of judgment*)
Ini adalah kualitas yang dibutuhkan seseorang untuk membuat keputusan dengan menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. karakteristik ini tidak terburu – buru mengambil keputusan, juga tidak mengambil keputusan ketika informasi yang diterima tidak terbukti valid.
3. Pencarian pengetahuan (*search for knowledge*)
Yaitu kualitas yang didasari rasa ingin tahu yang tinggi. Ciri – ciri tersebut antara lain sikap mencari dan menemukan informasi baru serta senang ketika menemukan informasi baru.
4. Pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*)
Merupakan pemahaman skeptisme seseorang yang dihasilkan dari pemahaman tujuan, motivasi, dan kelengkapan pemberian informasi. Sifat ini mencakup sikap berusaha memahami perilaku orang lain.
5. Percaya diri (*self confidence*)
Ini adalah sikap mereka yang bertindak percaya diri dalam bukti yang dikumpulkan. Ciri – ciri tersebut meliputi sikap percaya pada kemampuan seseorang.
6. Determinasi diri (*self determinan*)

Ini adalah sikap seseorang yang secara objektif menyimpulkan bukti yang dikumpulkan. Karakteristik tersebut meliputi sikap menerima dan tidak membenarkan apa yang dikatakan orang lain, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, dan mampu menyelesaikan informasi yang saling bertentangan.

Menurut penelitian Sofie dan Nugroho, (2019) auditor memiliki sikap skeptisme akan berhubungan dengan pertanyaan seperti berikut :

1. Apa saja yang perlu saya ketahui ?
2. Bagaimana cara saya agar bisa mengetahui informasi tersebut dengan baik ?
3. Apakah informasi yang saya dapatkan masuk akal ?

Skeptisme membantu seorang auditor untuk mengumpulkan informasi yang kuat sebagai dasar bukti audit agar dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran suatu laporan keuangan, sikap skeptisme ini dapat berpengaruh terhadap pemberian opini dari auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan. Auditor yang memiliki sikap skeptisme yang tinggi akan mampu memutuskan sejauh mana kepercayaan serta keakuratan dari bukti-bukti audit dan informasi manajemen. Tanpa adanya sikap skeptisme ini, auditor akan gagal dalam pendeteksian salah saji akibat kecurangan. Karena pada dasarnya kecurangan adalah tindakan yang sengaja disembunyikan oleh manajemen dan pada umumnya dilakukan oleh pihak perusahaan yang dipercayai oleh semua anggota perusahaan.

2.1.5 Tekananan Waktu

Tekanan waktu adalah tenggat waktu yang akan diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya yaitu melakukan pemeriksaan laporan keuangantentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Jika melebihi batas yang diberikan auditor dianggap telah melakukan wanprestasi. Dapat kemungkinan auditor mengompensasikan kerja yang mereka lakukan dengan lebih cepat dan juga fokus pada tugas yang dianggap penting saja, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan buruk. Pratiwi et al., (2019) mengatakan tingginya tekanan waktu dalam proses mengaudit membuat

semakin meningkatnya efisiensi dalam mengaudit jadi seringkali pelaksanaan audit tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku sehingga sering proses audit tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit. Anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melakukan efisiensi waktu yang telah direncanakan dan terdapat pembatasan waktu dan anggaran waktu yang sangat ketat (Artikel & Semarang, n.d.).

Adanya tekanan waktu yang membuat auditor memiliki masa sibuk karena untuk menyesuaikan kerjaan yang harus diselesaikan dengan waktu yang sudah ditentukan. Seorang auditor yang mempunyai tekanan waktu dari atasan kurang mampu mendeteksi adanya fraud atau kecurangan tetapi sebaliknya jika seorang auditor tidak memiliki tekanan waktu, maka auditor akan lebih peka dalam pendeteksian adanya suatu kecurangan (Artikel dan Semarang, n.d.).

Menurut Sofie dan Nugroho, (2019) ada dua cara auditor dapat menanggapi tekanan :

1. Tipe fungsional yaitu merupakan perilaku atau sikap auditor yang cenderung meningkatkan kinerja dengan melakukan pekerjaan dengan baik dan memanfaatkan waktu dengan baik.
2. Tipe disfungsional yaitu merupakan perilaku atau sikap dapat menurunkan kualitas auditor karena terbatasnya alat bukti yang dikumpulkan auditor karena terbatasnya alat bukti yang dikumpulkan auditor, yaitu berupa faktor biaya dan waktu yang cenderung mengutamakan tugas – tugas penurunan kualitas yang disebabkan adanya pembatasan dalam pengumpulan bukti yang dikerjakan auditor, yaitu berupa biaya dan waktu.

Tekanan waktu dapat meningkatkan tingkat stres pada auditor karena ditekankan agar segera menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan tepat waktu. Jika terjadi ketidakberesan pada laporan keuangan klien, auditor tidak mempunyai waktu yang banyak untuk mengumpulkan bukti dan mencari tahu penyebab terjadinya kesalahan pada laporan keuangan tersebut. Pada keadaan seperti itu dapat menyebabkan auditor meninggalkan beberapa nilai yang penting dalam program audit dan akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam pendeteksi kecurangan.

Tekanan waktu memiliki dua waktu, yaitu :

1. *Time Budget Pressure*

Keadaan yang dimana seorang auditor dalam kondisi yang dituntut dan diharuskan untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah ditentukan, atau pembatasan waktu di dalam anggaran ketat.

2. *Time Deadline Pressure*

Keadaan yang dimana seorang auditor dalam kondisi dituntut dan diharuskan untuk menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu.

Tekanan waktu dapat didefinisikan sebagai kendala yang terjadi pada perikatan audit kerana keterbatasan sumber daya berupa waktu yang digunakan untuk menjalankan tugas audit. *Time Budget Pressure* adalah keadaan yang mana seorang auditor dituntut melakukan efisiensi pada anggaran waktu yang telah direncanakan, atau terdapatnya pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat Sekaran et al., (2018).

Indikator untuk mengukur variabel tekanan waktu berdasarkan penelitian oleh Sekaran et al., (2018) yaitu :

1. Tipe fungsional yang menggunakan waktu audit untuk menunjukkan sikap auditor.
2. Tipe disfungsional, merupakan sikap auditor untuk mengurangi perhatian pada aspek kualitatif dari indikasi yang salah saji.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan Hakim, (2021) menyatakan bahwa pengalaman menjadi faktor utama di dalam mendeteksi adanya kecurangan. Pengalaman audit seorang auditor akan diperoleh dengan banyaknya penugasan, dan waktu yang dihabiskan sebagai auditor semakin menyempurnakan keterampilannya. Hal ini akan menambah pengetahuan atau pengalaman dari auditor sehingga dapat melihat jika ada kenjanggalan yang mungkin saja mengarah pada tindakan kecurangan. Dan apabila jika seorang auditor kurang dalam pengalaman auditnya di dunia auditing, atau belum

memiliki banyak penugasan, bahkan baru saja terjun ke dunia audit, mereka akan mengalami kesulitan untuk menemukan adanya kejanggalan atau indikasi tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang disajikan maupun pada bukti-bukti audit yang telah diperoleh.

Penelitian yang telah dilakukan Novita (2015). Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek langsung dari pengalaman, beban kerja, pelatihan terhadap skeptisme dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan juga efek tidak langsung dari pengalaman, beban kerja dan pelatihan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil pada penelitian ini memberikan bukti bahwa pelatihan akan meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, namun tidak ditemukan pengaruh antara pengalaman audit dan beban kerja dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Variabel Skeptisme Profesional berpengaruh positif pada indikasi temuan kerugian daerah. Pada hal ini berarti, semakin tinggi sikap skeptisme profesional pada auditor akan semakin mempengaruhi indikasi temuan kerugian daerah dalam proses auditnya. Skeptisme profesional yang tinggi mempengaruhi tuntutan seorang auditor agar dapat melakukan proses audit yang baik yang berdampak juga pada indikasi temuan kerugian daerah yang akan merugikan pemerintahan Atmaja, (2016).

Hasil penelitian Sari dan Helmayunita, (2018) bahwa skeptisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya terdapat hubungan skeptisme profesional yang konsisten dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa, semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka semakin besar pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. yang menemukan adanya hubungan antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. skeptisme profesional dicerminkan dengan sikap interogatif, kehati-hatian dalam mengambil keputusan, rasa ingin tahu, pemahaman interpersonal, percaya diri dan keyakinan dalam mengambil keputusan. Interogatif yang artinya auditor mempunyai sikap yang selalu mempertanyakan atas sesuatu yang terjadi, hati-hati dalam mengambil keputusan berarti seseorang auditor dalam mengambil keputusan merupakan keputusan yang

paling tepat dan paling layak diambil, rasa ingin tahu yaitu kemauan seorang auditor untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, pemahaman interpersonal berarti keinginan untuk memahami individu lebih mendalam, percaya diri yang artinya seorang auditor harus percaya terhadap kemampuan diri sendiri, yakin dalam mengambil keputusan seorang auditor harus yakin akan setiap keputusan yang akan diambil atau dengan kata lain tidak mengharapkan keberuntungan.

Hasil pengujian Hafizhah dan Abdurahim, (2017) terhadap hipotesis menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Arsendy et al., (2017) melakukan penelitian dengan menyatakan hasil yang sama bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga semakin rendah tekanan waktu yang diterima seorang auditor, maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Tekanan waktu akan membuat auditor mempunyai masa sibuk untuk dapat menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu. Tekanan waktu juga akan dapat menurunkan tingkat sensitivitas terhadap salah saji yang ada baik karena adanya kecurangan maupun kekeliruan, hal ini disebabkan karena auditor hanya fokus terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan, maka seorang auditor akan gagal dalam mendeteksi kecurangan. Auditor bekerja cenderung tidak teliti dan berkemungkinan akan mengabaikan beberapa hal kecil, dimana hal ini akan menyebabkan menurunnya tingkat keakuratan dan keyakinan dari laporan keuangan, bahkan dengan adanya tekanan waktu maka akan mengakibatkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena ketidaktelitiannya terhadap tanda ataupun gejala dari adanya suatu kecurangan.

2.3 Hubungan Antara Variabel

H1 : Hubungan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud.

Teori atribusi yang berbicara tentang perilaku seseorang. Salah satunya disebabkan oleh faktor internal atau dorongan dari dalam diri seseorang. Pengalaman audit merupakan faktor individu yang hanya dapat dikembangkan dengan jumlah penugasan yang dilakukan oleh seorang auditor dan dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Indriyani dan Hakim, (2021) menemukan bahwa pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Penelitian Suganda et al., (2018) menunjukkan pengaruh positif pengalaman auditor terhadap pendeteksi kecurangan, artinya semakin banyak pengalaman seorang auditor maka semakin meningkat kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Oleh sebab itu, auditor yang sudah berpengalaman akan dapat dengan cepat dan tepat menanggapi informasi sehingga cepat mendeteksi adanya salah saji dalam suatu laporan keuangan dan memberikan opini yang sesuai. Dapat dikatakan dalam rangka pencapaian keahlian, seorang auditor harus mempunyai pengalaman yang tinggi dalam bidang audit. Semakin banyak pengalaman yang telah didapatkan seorang auditor, maka kemampuan mengungkapkan *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik juga pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai macam jenis industri sehingga dapat mendeteksi adanya kecurangan dengan lebih tepat dan akurat.

H2 : Hubungan Skeptisme Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

Skeptisme merupakan faktor internal yang mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan akuntan yang sering bersikap skeptis lebih cenderung menemukan kecurangan karena sifat auditor yang terus mengejar kebenaran dari bukti yang diterimanya. Indriyani & Hakim, (2021) menemukan bahwa skeptisme profesional merupakan faktor yang paling

dominan dan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendekteksian kecurangan. Menurut penelitian Fransisco et al., (2019) dalam penelitiannya mengenai skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan, hasilnya menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi jika diberi penaksiran resiko kecurangan yang tinggi berpengaruh secara signifikan, tipe kepribadian juga mempengaruhi sikap skeptisme professional audit berpengaruh secara signifikan.

H3 : Hubungan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

Hasil penelitian Fransisco et al., (2019) Semakin adanya tekanan waktu, auditor akan memiliki masa sibuk yang tinggi dalam penugasannya sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk mengevaluasi bukti-bukti maupun asersi yang diberikan oleh klien. Hasil penelitian Anggriawan, (2014) menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Jadi, semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan oleh klien kepada auditor maka akan semakin menurunkan sikap skeptis auditor sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan menurun.

2.4 Hipotesis

Menurut Prof. Dr. S. Nasution (2000), hipotesis adalah suatu dugaan tentang apa yang nantinya akan kita amati dalam upaya memahaminya. Menurut Mundilarso, hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah tingkat kebenarannya dan masih harus diuji dengan teknik tertentu. Hipotesis dirumuskan dalam hal teori, dugaan, pengalaman pribadi atau orang lain, kesan umum, kesimpulannya adalah masih sangat awal.

Paparan yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

H2 : Skeptisme berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

H3 : Tekanan Waktu berpengaruh terhadap Kemampuan auditor Mendeteksi Fraud

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Berikut gambar dari kerangka konseptual, berdasarkan paparan variabel terkait pada penelitian ini :

